

]BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Menurut H. Mangun Budiyo yang berpendapat bahwa “pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia”.¹ Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badanya, akalnya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh satu kehidupan yang sempurna.

Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan yaitu “merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.² Pengertian tersebut sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman

¹ H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), 7-8.

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 26.

tentang proses pendidikan. Pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Sebagaimana dinyatakan Indrakusuma yang dikutip oleh Moh.Fachrin tentang pengertian pendidikan yaitu “bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa”.³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan secara luas dan sempit, yaitu: pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, sedangkan pendidikan secara sempit yaitu yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada kedewasaan. Namun, dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁴ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, karena itu, dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

³Moh. Fachrin, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal At- Turas*, Vol. 1, No. 1, (Januari- Juni, 2014), 132.

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 56.

yang lain.⁵ Jadi bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* yang dikutip oleh Sumarno menjelaskan pengertian karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”.⁶

Muhajir Syarif mengutip pendapat Thimoty Prana yang menjelaskan tentang karakter adalah “sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang”.⁷ Karakter sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

⁶Sumarno, “Penerapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Al Luhab*, Vol. 1, (t.b., 2016), 122.

⁷Muhajir Syarif, “Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa” (Tesis MA, IAIN Raden Fath, Palembang, 2012), 6.

Muchlas Samani mengutip pendapat Jack Corley dan Thomas Phillips menyatakan “ karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.⁸

Menurut Thomas Lickona dalam buku pendidikan karakter Islam yang dikutip oleh Marzuki menjelaskan bahwa:

Karakter adalah *a realible inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Karakter tersusun dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.⁹

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengertian karakter yaitu kepribadian yang menjadi tipikal yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri seseorang tersebut. Karakter merupakan ciri-ciri atau tanda khusus yang dimiliki seseorang untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

⁸ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 42.

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

¹⁰ Undang- Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal No 3.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Burke yang dikutip oleh Samani merupakan “pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik”.¹¹

Pendidikan karakter Menurut Screnko sebagaimana yang dikutip Samani menjelaskan:

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikiran besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹²

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan

¹¹ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, 44.

¹² *Ibid.*, 45.

pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasadan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-symbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.¹³

Menurut Dharma Kesuma dkk adapaun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengutkan dan mengembagkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangakang,
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangakn oleh sekolah,

¹³M. Mahbubi, *Pendidikan Krakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 42.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan mengarahkan proses pendidikan pada proses pembinaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah. Hal ini mempengaruhi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Selanjutnya pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang menengah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, megkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.¹⁵

Jadi pendidikan karakter akan membentuk atau membuat seseorang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan tangguh untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴Kesuma, dkk., *pendidikan karakter.*, 49.

¹⁵E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

Selain tujuan pendidikan karakter tersebut, ada juga prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu: mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, serta menggunakan pendekatan yang bagus.¹⁶

Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Thomas Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif sebagai berikut:

- a. kembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai fondasinya,
- b. definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku,
- c. gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif,
- d. ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian,
- e. beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindak moral,
- f. buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil,
- g. mendorong motivasi peserta didik,
- h. melibatkan seluruh aktivitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral,
- i. tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral,
- j. libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra,
- k. evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memantapkan karakter yang baik.¹⁷

3. Nilai-nilai Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter itu ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional nilai-nilai karakter yang

¹⁶Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

¹⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 81-82.

wajib ditanamkan pada peserta didik itu jumlahnya ada delapan belas. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berikut merupakan penjelasan tentang nilai-nilai karakter.

a. Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual.¹⁸ Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, yaitu: berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola atau masjid, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, dan mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

b. Jujur

Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran. Kata-kata tersebut mudah untuk

¹⁸Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi.*, 127-129

diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh kesadaran. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin kejujuran.¹⁹

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, yang ditunjukkan dengan sikap toleran kepada orang lain.²⁰ Sikap tersebut muncul ketika ada sebuah perbedaan dengan orang lain yang seharusnya kita lakukan yaitu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Toleransi dapat diartikan juga sebagai tindakan yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

d. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang memajukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin membentuk diri kita untuk tidak mudah putus asa terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuannya, bekerja dengan manajemen waktu

¹⁹Ibid., 130- 131.

²⁰Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 74.

yang bersetujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.²¹

e. Kerja Keras

Kerja keras yaitu semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan.²² Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat dikatakan sebagai semangat pantang menyerah diikuti dengan keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

f. Kreatif

Kreatif adalah terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.²³ Kreatif dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sebagai cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain. Mandiri ini menunjukkan suatu sikap dan perilaku yang

²¹Ibid., 75.

²²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 104.

²³Ibid., 102.

tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁴

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²⁵ Sesuatu yang menunjukkan adanya demokratis yaitu menjamin tegaknya keadilan dan menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu memang sudah semestinya tumbuh sebagai bagian karakter peserta didik. Dengan adanya rasa keingintahuan yang tinggi, seseorang peserta didik akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat.²⁶ Sebaliknya ia akan bertanya, mencari tahu penjelasan di balik setiap fenomena yang terjadi.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu bentuk keterkaitan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat atau warga setempat sejak lama.²⁷ Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan

²⁴Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi.*, 143.

²⁵Ibid., 145.

²⁶Ibid., 148- 149.

²⁷Ibid., 149- 150.

yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Rasa tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.²⁸

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seperti kebiasaan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik lainnya.²⁹

n. Cintai Damai

Cintai damai adalah suatu sikap atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

²⁸Ibid., 151.

²⁹Ibid., 152.

dirinya. Seperti lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku warga yang anti kekerasan terhadap sesama.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan atau pengetahuan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, tidak merusak lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh- tumbuhan.³⁰

q. Peduli sosial

Peduli sosial adalah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, kata lainnya sebuah sikap yang selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.³¹ Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap manusia.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko. Tanggung jawab maksudnya melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja

³⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 106.

³¹Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi.*, 157.

yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, dan berdisiplin diri.³²

Dari ke 18 nilai karakter diatas, maka pendidikan nilai karakter menurut Imam Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Nilai Religus

a. Religus

Religus yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Religus berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang Adi Kodrati, hubungan anantara makhluk dengan Sang Kholik. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya.³³ Semula yang religus tidak bisa dipungkiri keluar dari seseorang yang sudah mahir memaknai agama yaitu dengan teori tentang iman, islam dan ihsan.

Berikut ungkapan Imam Al-Ghozali:

Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan dalil-dalilnya amal itu lebih banyak daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surge dengan anugerah dan kemulyaan Allah tetapi setelah mempersiapkan dengan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik.³⁴

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 51.

³³ Shihab, *Nilai-nilai Karakter* (Bandung: Rosda, 1992), 210.

³⁴ Al Ghozali, *Nilai-nilai Karakter dalam Islam* (Jakarta: Rosda 1999), 15-16.

Uraian diatas menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menegaskan untuk memperkuat dan menjaga iman yang terletak dihati merupakan sumber dari semua akhlak. Dengan iman yang kuat diharapkan menjadi solusi kebobrokan di zaman sekarang.

Disamping tentang iman, imam Al Ghozali juga menegaskan tentang keharusan ketaatan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta untuk senantiasa beribadah kepadaNya karena manusia diciptakan untuk senantiasa beribadah kepada Allah, dan menambah ketaatan kita dengan ibadah shalat tahajud untuk memunajat dengan Allah, membaca Al-Qur'an dan beristighfar memohon ampun kepada Allah atas kesalahan kita baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

2. Nilai kolektif/sosial

a. Peduli sosial

Peduli sosial yang sikap dan tindakan yang selalu ingin berinterkasi antar sesama, tidak menutup diri dan berusaha memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkan.

Imam Ghozali berpendapat bahwa:

Kemudian ketahuilah bahwa ilmu tasawuf itu memiliki dua tingkah laku yaitu *istiqomah* (selalu) beribadah kepada Allah dan tenag menghadapi masyarakat, maka barang siapa yang beristiqomah beribadah kepada Allah baik budi pekertinya terhadap masyarakat dan mempergauli dengan lembut, orang itulah ahli tasawuf, yang dinamakan *istiqomah* yaitu apabila orang menembus bagian nafsunya terhadap perintah Allah SWT dan baik budi pekertinya dengan sesama manusia, itu apabila kamu tidak membebani manusia untuk menuruti keinginanmu, tetapi dirimulah

yang menuruti kehendak masyarakat selagi tidak melanggar syarat (aturan agama).³⁵

Melihat uraian diatas dapat dipahami dengan bersosialisasi diharapkan seseorang peduli terhadap masyarakat sekitar. Sikap peduli terhadap siapapun merupakan hal yang sangat diidamkan oleh seseorang, di zaman sekarang dimana sifat egois, menag sendiri dan menutup diri sudah merajalela dikarenakan sikap peduli tersebut sudah menghilang. Dengan ini maka perlulah untuk menghadirkan kembali sikap peduli agar tercipta masyarakat yang ramah tamah, saling tolong menolong dan sebagainya.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Imam Al Ghozali Mengatakan:

Sebaiknya bagi orang yang belajar memiliki guru yang mampu mendidik dan menunjukan untuk mengeluarkan budi pekerti yang buruk darinya dengan proses pendidikan, serta menjadikan tempat akhlak buruk tersebut dengan akhlak yang baik.³⁶

Melihat uraian diatas menunjukan nilai tanggung jawab yang tinggi dengan mengajar anak dengan sebaik-baiknya agar anak

³⁵ Ibid., 65-66.

³⁶ Ibid., 57.

mempunyai kepribadian yang baik disamping nilai kongnitif yang baik.

c. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesama yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Ungkapan Imam Ghozali tentang menghargai prestasi yaitu “wahai anak, janganlah kamu menjadi orang yang rugi amal (tidak memiliki amal) dan janganlah kamu menjadi orang yang sepi dari tingkah (gerak hati)”.³⁷

Menurut uraian diatas pentingnya mengamalkan ilmu adalah disamping untuk mengerjakan kepada orang lain juga sebagai mengingat-ingat ilmu yang kita punya.

Ratna megawangi sebagaimana dikutip oleh Dharman Kesuma juga mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan antara lain sebagai berikut:

- a. `cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. kemandirian dan tanggung jawab,
- c. kejujuran/amanah dan bijaksana,
- d. hormat dan santun,
- e. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong / kerja sama,
- f. percaya diri dan kreatif, dan kerja keras,
- g. kepemimpinan dan keadilan,
- h. baik dan rendah hati, serta

³⁷ Ibid., 10-11.

i. toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³⁸

Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang, pada intinya melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan bermakna manusia.

Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Melainkan penanaman dan pembentukan tersebut perlu melalui proses contoh, teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

B. *Boarding School*

1. Pengertian *Boarding School*

Boarding School merupakan kata dalam bangsa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*, *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kelompok.³⁹

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama

³⁸Dharma Khusuma, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 14.

³⁹Skripsi Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School...*, 16.

yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.⁴⁰

Menurut Encyclopedia dari Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, “*boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut”.⁴¹ *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.⁴²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem *Boarding School* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang di dalamnya tidak hanya memberikan pengajaran, akan tetapi menyatukan antara tempat tinggal dengan sekolah. Sedangkan komponen yang termasuk sistem *Boarding School* atau pesantren diantaranya yaitu:

- a. Pondok (tempat tinggal)
- b. Pengurus
- c. Santri atau siswa
- d. Kitab kuning.⁴³

⁴⁰Arsy Karima Zahra, *Boarding School* (Jakarta: Gravindo, 2008), 145.

⁴¹Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: Uny Press, 2010), 15

⁴²Ibid., 15.

⁴³MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Barnea pustaka: 2010), 50-51.

2. Sejarah *Boarding School*

Di Indonesia munculnya sekolah-sekolah berasrama (*Boarding School*) sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih komprehensif holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.⁴⁴

3. Tujuan *Boarding School*

Tujuan dari *Boarding School* tidak jauh beda dengan tujuan pesantren, karena *Boarding School* merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya pesantren itu hadir dilandasi kurang- kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesanten dilahirkan untuk member respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk meperluas informasi ajaran tentang universalitas Islam ke pelosok nusantara yang berwatak pluralism, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Sutris, "Boarding School Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan" <http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/>, Diakses 7 Desember 2017

⁴⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 25-26.

Pondok pesanten baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesanten sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat di petakan menjadi dua hal yaitu internal dan eksternal. Peran internal adalah pengelolaan yang berupa pembelajaran pada santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi pada masyarakat luas termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.⁴⁶

4. Latar Belakang di Bentuknya *Boarding School*

Latar belakang dibentuknya *Boarding School* adalah:

- a. Proses pendidikan secara konvensional, terutama di kota besar, dinilai kurang efektif.
- b. Pelajar dan pendidik banyak menghabiskan waktu dan tenaganya diluar jam belajar karena jarak tempuh dan kondisi lingkungan yang macet dan lain-lain.
- c. Mayoritas pelajar diluar jam sekolah lebih banyak yang menghabiskan waktunya untuk bermain dan menonton televisi.
- d. Diperlukan sistem belajar terbaik yang memungkinkan adanya perbaikan mutu pembelajaran.
- e. Belajar dengan sistem *Boarding School* sampai saat ini merupakan yang terbaik di antara berbagai pilihan. Sistem ini bukan barang baru, karena sudah lama dipraktikkan di pesantren. Dengan sistem

⁴⁶Muhamammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Vol. 20 Tahun 2012.

mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor.

- f. Dengan adanya *Boarding School*, keinginan orang tua mendapatkan sekolah berkualitas didukung tempat tinggal yang bagus bagi anak-anaknya dapat terpenuhi.
- g. Dengan adanya *Boarding School*, keinginan orang tua mendapatkan sekolah berkualitas didukung tempat tinggal yang bagus bagi anak-anaknya dapat terpenuhi.⁴⁷

5. Manfaat *Boarding School*

Menurut Dian Purna mamanafaat atau kelebihan dari sistem pendidikan *Boarding School* sebagai berikut:

a. Belajar Mandiri

Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual karena tinggal di lingkungan asrama juga mengharuskan dapat beradaptasi dengan komunitas baru, seperti teman satu kamar, satu asrama, hingga para staf, dan guru.

b. Harus Toleran

Peserta didik dapat belajar bersikap toleransi terutama dengan teman sekamar dan seasrama.

⁴⁷Arsy Karima Zahra, *Boarding School*, 147.

c. Hidup Lebih Teratur

Sekolah telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari bagi peserta didik mulai dari bangun tidur, makan, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga waktu senggang.

d. Ada Pendamping

Di sekolah asrama biasanya ada kepala sekolah dan kepala asrama. Kepala asrama dibantu para pendamping untuk mengontrol kegiatan siswa.

e. Lebih aman

Tinggal di asrama memang relatif lebih aman dibandingkan dengan nge-kost misalnya. Banyak sekali resiko apabila nge-kost. Dari pencurian sampai pembunuhan akhir-akhir ini sering diberitakan di media masa. Maka dari itu harus cermat bila mau memilih tempat kost. Di asrama tidak boleh sembarang orang masuk keluar lingkungan asrama.⁴⁸

6. Pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya adalah totalitas interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan pondok pesantren yang bekerja sama secara terpadu untuk saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan.

⁴⁸ Diana Purnama, *Pendidikan Boarding School* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 63-65.

Sistem yang digunakan pondok pesantren menurut Alwi, sebagaimana dikutip Muawanah:

Sistem pondok pesantren dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu pertama, sistem ma'hadiyyah dengan menggunakan sorogan, wetonan, muhawaroh, mudzakaroh, majlis ta'lim, kedua sistem madrasiyyah yaitu kegiatan yang dilaksanakan dikelas dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab diskusi, dan demonstrasi.⁴⁹

Didalam perkembangannya pondok pesantren tidak tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan dengan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

⁴⁹Muawanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Press, 2009), 29.